

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pengetahuan dan teknologi informasi telah berkembang pesat sehingga menyadarkan masyarakat terutama para pengusaha bahwa pentingnya informasi dalam suatu perusahaan. Informasi yang terdapat di dalam laporan keuangan tersebut bertujuan untuk memberikan kemudahan untuk menilai laporan keuangan suatu perusahaan. Persaingan antar perusahaan semakin meningkat diiringi dengan berbagai masalah yang dihadapi oleh perusahaan di Indonesia. Dalam menghadapi masalah itu para pengelola perusahaan membutuhkan jasa akuntan, khususnya jasa akuntan publik dalam memberikan jaminan bahwa laporan keuangan tersebut telah relevan dan andal. Akuntan dalam hal ini adalah auditor. Seorang auditor dalam melaksanakan audit bukan hanya semata untuk kepentingan klien, melainkan juga pihak lain yang berkepentingan terhadap laporan keuangan audit.

Menurut Asmoro (2016) akuntan publik merupakan pihak independen yang dianggap mampu menjembatani benturan kepentingan antara pihak investor dengan pihak manajemen sebagai pengelola perusahaan. Peran utama dari akuntan publik adalah memberi opini atau pendapat terhadap kewajaran atas laporan keuangan yang dibuat oleh manajemen. Pendapat akuntan publik ini berguna bagi pihak-pihak yang terkait dengan laporan keuangan baik oleh pihak perusahaan (manajemen) maupun pihak luar perusahaan (investor, pemerintah dan pelanggan) untuk kepentingan

pengambilan keputusan. Profesi akuntan publik juga memberi peluang untuk mendapatkan pekerjaan yang menantang dan bervariasi karena dapat bekerja di berbagai perusahaan yang memiliki karakteristik dan kondisi yang berbeda-beda. Akuntan publik telah memperoleh izin dari menteri keuangan untuk memberikan jasa akuntan publik di Indonesia. Ketentuan mengenai akuntan publik di Indonesia diatur dalam peraturan menteri keuangan nomor 17/PMK.01/2008 tentang jasa akuntan publik.

Menurut Nugroho (2012) dalam perannya di masyarakat aktivitas akuntan publik terbentuk dengan adanya dua benturan kepentingan. Dua benturan kepentingan tersebut adalah tekanan dari pihak klien (manajemen perusahaan) dan tekanan dari pihak masyarakat. Tekanan klien biasanya timbul karena adanya keinginan dari pihak klien untuk dapat diaudit dengan waktu yang secepatnya dengan opini audit yang menguntungkan agar menaikkan nilai perusahaan di mata stakeholder. Untuk tekanan masyarakat biasanya timbul karena adanya tuntutan dan pengawasan dari pihak pemakai laporan keuangan terhadap akuntan publik untuk selalu menjalankan tugas auditnya sesuai dengan kode etik profesi yang berlaku.

Akuntan publik harus memperhatikan kualitas audit yang dihasilkannya. Meskipun auditor dituntut untuk memberikan audit yang berkualitas, namun tuntutan tersebut belum sepenuhnya dapat dipenuhi oleh auditor, karena masih banyak skandal keuangan yang melibatkan auditor. Dan kini, segelintir masyarakat telah kehilangan kepercayaannya terhadap auditor (Fauziyyah, 2020).

Kompleksitas tugas juga merupakan hal yang berpengaruh pada kualitas audit. Pada proses pelaksanaan audit, keberagaman tugas dan kesulitan tugas akan membuat proses audit menjadi sangat kompleks sehingga mempengaruhi kualitas audit itu sendiri (Anugerah, 2014). Dalam konteks audit, suatu tugas yang dirasakan sebagai tugas yang sangat sulit bagi seorang auditor, belum tentu dirasakan sulit pula oleh auditor yang lain. Pekerjaan seorang auditor biasanya dikaitkan dengan tugas-tugas yang rumit dan beragam. Kompleksitas tugas ini tidak selalu diterima sebagai hal yang negatif (Rohman, 2018).

Salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas audit adalah tekanan waktu audit yang diberikan oleh klien. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dikemukakan Jelista (2015) bahwa tekanan anggaran waktu berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Tekanan anggaran waktu merupakan salah satu hambatan yang menghambat seorang auditor dalam mengerjakan tugasnya (Ahmad, 2020).

Menurut Durori (2020) terdapat dua persepsi mengenai tekanan waktu dalam menginterpretasikan penyebab terjadinya tekanan waktu, yaitu:

- 1) *Time pressure* dihubungkan dengan anggaran mengenai efisiensi biaya audit. Auditor dituntut untuk melakukan efisiensi biaya dalam melaksanakan audit dan akhir-akhir ini tuntutan tersebut semakin besar serta menimbulkan tekanan waktu. Tekanan waktu yang diberikan kepada auditor bertujuan untuk mengurangi biaya audit. Semakin cepat waktu pengerjaan audit, maka biaya pelaksanaan audit akan semakin kecil.

- 2) Tekanan waktu dihubungkan dengan penilaian kinerja auditor. Auditor yang menyelesaikan tugas melebihi waktu yang telah dianggarkan cenderung dinilai memiliki kinerja yang buruk oleh atasannya dan akan sulit mendapatkan promosi.

Seorang auditor harus mempunyai pengalaman yang cukup agar dapat membuat keputusan dalam laporan audit. Pengalaman audit ditunjukkan dengan jam terbang auditor dalam melakukan prosedur audit terkait dengan pemberian opini atas laporan auditnya. Pengalaman yang dimaksudkan disini adalah pengalaman auditor dalam melakukan pemeriksaan laporan keuangan, baik dari segi lamanya waktu, maupun banyaknya penugasan yang pernah dilakukan. Semakin banyak seorang auditor melakukan pemeriksaan laporan keuangan, maka semakin tinggi tingkat kualitas audit yang dimiliki. Seorang auditor harus terlebih dahulu mencari pengalaman profesi di bawah pengawasan auditor senior yang lebih berpengalaman (Nurjanah, 2016).

Pengalaman merupakan cara pembelajaran yang baik bagi auditor internal yang akan menjadikan auditor kaya akan teknik audit. Pengalaman juga membentuk auditor mampu menghadapi dan menyelesaikan hambatan maupun persoalan dalam pelaksanaan tugasnya, serta mampu mengendalikan kecenderungan emosional terhadap pihak yang diperiksa. Selain pengetahuan dan keahlian, pengalaman auditor member kontribusi yang relevan dalam meningkatkan kompetensi auditor (Tjahjono, 2019).

Berdasarkan penjelasan diatas maka kondisi ini layak untuk diteliti. Oleh karena itu, penulis mengambil judul penelitian yaitu “Pengaruh Kompleksitas Tugas, Tekanan Waktu Audit Dan Pengalaman Auditor Terhadap Kualitas Audit Pada Kantor Akuntan Publik Di Wilayah Jakarta Timur”.

1.2 Masalah Penelitian

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah, antara lain :

1. Terdapat permasalahan yang terindikasi bahwa kompleksitas tugas kepada akuntan publik yang mempengaruhi kualitas audit.
2. Adanya permasalahan bahwa auditor dalam melaksanakan audit laporan keuangan perusahaan tekanan waktu audit yang terbatas akan mempengaruhi terhadap kualitas audit.
3. Adanya perbedaan waktu dan kesalahan audit pada pengalaman auditor yang dimiliki masing-masing sehingga berdampak pada kinerja auditor yang mempengaruhi kualitas audit yang dilakukannya.
4. Kurangnya kompleksitas tugas, tekanan waktu audit dan pengalaman auditor yang mempengaruhi proses audit dan berdampak pada kualitas audit.

1.2.2 Pembatasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini yaitu mengenai kompleksitas tugas, tekanan waktu audit dan pengalaman auditor terhadap kualitas audit, oleh karena itu peneliti membatasi masalah pada tiga faktor tersebut yang mempengaruhi kualitas audit kepada auditor termasuk partner di Kantor Akuntan Publik (KAP) yang terdapat di daerah wilayah Jakarta Timur agar penelitian lebih fokus dan tidak meluas dari pembahasan yang dimaksud dan ruang lingkup penelitian menjadi jelas dan terarah.

1.2.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, terdapat beberapa yang menjadi pokok perhatian sebagai dasar keinginan melakukan penelitian ini. Terdapat beberapa permasalahan yang timbul, sebagai berikut:

1. Apakah kompleksitas tugas berpengaruh terhadap kualitas hasil audit ?
2. Apakah tekanan waktu audit berpengaruh terhadap kualitas audit ?
3. Apakah pengalaman auditor berpengaruh terhadap kualitas audit ?
4. Apakah kompleksitas tugas, tekanan waktu audit dan pengalaman auditor berpengaruh terhadap kualitas audit ?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran yang mendalam dan memberikan bukti empiris mengenai pengaruh kompleksitas

tugas, tekanan waktu audit dan pengalaman auditor terhadap kualitas audit. Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang ada, maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan, yaitu:

1. Untuk mengetahui pengaruh kompleksitas tugas terhadap kualitas audit.
2. Untuk mengetahui pengaruh tekanan waktu audit terhadap kualitas audit.
3. Untuk mengetahui pengaruh pengalaman auditor terhadap kualitas audit.
4. Untuk mengetahui pengaruh kompleksitas tugas, tekanan waktu audit, dan pengalaman auditor terhadap kualitas audit.

1.3.2 Manfaat Penelitian

1. Bagi akademis

Dalam penelitian ini diharapkan dapat dijadikan media referensi bagi penelitian selanjutnya dalam meningkatkan teori terkait dengan pengaruh kompleksitas tugas, tekanan waktu audit dan pengalaman auditor terhadap kualitas audit dalam kantor akuntan publik.

2. Bagi instansi

Sebagai bahan masukan atau informasi tambahan diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan pertimbangan yang berharga bagi instansi dalam penilaian kualitas audit beserta segala kebijakan yang berkaitan langsung dengan aspek - aspek kompleksitas tugas, tekanan waktu audit dan pengalaman auditor secara lebih baik.

3. Bagi almamater

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi dan referensi bacaan bagi semua pihak yang membutuhkannya.

1.4 Hipotesis

Menurut Sugiyono (2013:64) hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan. Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis yaitu:

1. Diduga bahwa terdapat pengaruh antara kompleksitas tugas terhadap kualitas audit.
2. Diduga bahwa terdapat pengaruh antara tekanan waktu audit terhadap kualitas audit.
3. Diduga bahwa terdapat pengaruh antara pengalaman auditor terhadap kualitas audit.
4. Diduga bahwa terdapat pengaruh antara kompleksitas tugas, tekanan waktu audit, pengalaman auditor terhadap kualitas audit.

1.5 Sistematika Penulisan

Adanya sistematika penulisan pada penulisan skripsi ini adalah untuk mempermudah pembahasan dalam penulisan penelitian ini agar lebih terstruktur dan tersusun dengan baik.

Adapun sistematika penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang latar belakang masalah, masalah penelitian, perumusan, pembatasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, hipotesis serta sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi uraian teori yang berhubungan dengan pengaruh kompleksitas tugas, tekanan waktu audit dan pengalaman auditor terhadap kualitas audit yang berpengaruh bagi para auditor.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Dalam bab ini berisi tentang definisi operasional variabel, tempat dan waktu penelitian, penjelasan tentang metode penelitian yang digunakan dalam penelitian teknik pengumpulan data serta teknik analisis data.

BAB IV DESKRIPSI, PENYAJIAN DATA ANALISA DAN HASIL PENELITIAN

Pada bab ini penulis menggambarkan sekaligus menguraikan tentang deskripsi objek penelitian, penyajian dan analisis serta pembahasan hasil penelitian.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisi tentang kesimpulan atas pembahasan dari bab-bab sebelumnya dan memberikan saran yang diperlukan sesuai dengan kenyataan yang terjadi di kantor akuntan publik wilayah Jakarta Timur.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Keagenan (Agency Theory)

Teori keagenan menurut Jensen dan Meckling (1976) mendefinisikan bahwa hubungan keagenan adalah *“agency relationship as a contract under which one or more persons (the principals) engage another person (the agent) to perform some service on their behalf which involves delegating some decision making authority to the agent. If both parties to the relationship are utility maximizers, there is good reason to believe that the agent will not always act in the best interests of the principal. The principal can limit divergences from his interest by establishing appropriate incentives for the agent and by incurring monitoring costs designed to limit the aberrant activities of the agent”*. Yang dimaksud adalah teori keagenan menjelaskan hubungan suatu kontrak dimana satu atau lebih orang (*principal*) memerintahkan orang lain (*agent*) untuk melakukan suatu jasa atas nama *principal* serta memberikan wewenang kepada agen untuk membuat keputusan yang terbaik bagi *principal*. Jika kedua belah pihak mempunyai tujuan yang sama untuk memaksimalkan nilai perusahaan, maka diyakini *agent* akan bertindak dengan cara yang sesuai dengan kepentingan *principal*.

Menurut Tandiontong (2022:5) *agency theory* merupakan implementasi dalam organisasi modern. Teori agensi menekankan pentingnya pemilik perusahaan (pemegang saham) menyerahkan pengelolaan perusahaan kepada tenaga-tenaga profesional yang disebut agen yang lebih mengerti dalam menjalankan bisnis sehari-hari. Tujuan dari dipisahkannya pengelolaan dari kepemilikan perusahaan yaitu agar pemilik perusahaan memperoleh keuntungan yang semaksimal mungkin dengan biaya yang seefisien mungkin dengan dikelolanya perusahaan oleh tenaga-tenaga profesional. Mereka, para tenaga-tenaga profesional, bertugas untuk kepentingan perusahaan dan memiliki keleluasaan dalam menjalankan manajemen perusahaan.

Menurut Tamir (2014) agen diberi wewenang oleh pemilik untuk melakukan operasional perusahaan, sehingga agen lebih banyak mempunyai informasi dibandingkan pemilik. Ketimpangan informasi ini biasa disebut sebagai *asymmetry information*. Baik pemilik maupun agen diasumsikan mempunyai rasionalisasi ekonomi dan semata-mata mementingkan kepentingannya sendiri. Agen mungkin akan takut mengungkapkan informasi yang tidak diharapkan oleh pemilik, sehingga terdapat kecenderungan untuk memanipulasi laporan keuangan tersebut. Berdasarkan asumsi tersebut, maka dibutuhkan pihak ketiga yang independen, dalam hal ini adalah akuntan publik.

Untuk keterkaitannya menilai dari kualitas audit dari auditor (*agent*) dan manajemen (*principal*). Agen menginginkan kompensasi yang tinggi atas pekerjaan yang telah dilaksanakan. Kompensasi tersebut dapat berupa upah

gaji, tunjangan, bonus, dan berbagai bentuk lain insentif yang diberikan prinsipal sehingga dapat memotivasi agen dalam meningkatkan kualitasnya. Di lain sisi, prinsipal menginginkan pengembalian yang maksimal atas modal yang ditanamkan. Prinsipal tidak mengetahui secara pasti kinerja agen karena prinsipal berfungsi sebagai pengawas dan auditor (*agent*) yang berperan langsung terhadap kualitas audit atas dasar dari kompleksitas tugas, waktu dan pengalaman dalam melaksanakan tugas audit.

2.2 Audit

2.2.1 Pengertian Audit

Menurut Roland (2019) auditing merupakan suatu ilmu yang digunakan untuk melakukan penilaian terhadap pengendalian intern untuk memberikan pengamanan supaya dapat mendeteksi terjadinya penyelewengan dan ketidakwajaran yang terjadi dalam suatu instansi. Proses auditing sangat diperlukan perusahaan karena dengan proses tersebut seorang akuntan publik dapat memberikan pernyataan pendapat terhadap kewajaran atau kelayakan laporan keuangan berdasarkan standar auditing yang berlaku umum.

Menurut Asana (2016) auditing adalah proses evaluasi terhadap sesuatu yang terjadi dalam organisasi apakah sesuai dengan yang seharusnya atau tidak. Karena proses organisasi bersifat formal maka proses pelaksanaannya harus dilaksanakan secara formal juga.

Dari pengertian diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa auditing adalah suatu pemeriksaan dan pengevaluasi yang dilakukan untuk memperoleh bukti-bukti atas informasi.

2.2.2 Tujuan Audit

Tujuan diadakannya audit adalah untuk melakukan verifikasi bahwa subjek dari audit telah diselesaikan atau berjalan sesuai dengan standar, regulasi, dan praktik yang telah disetujui dan diterima. Tujuan dan tanggung jawab utama auditor eksternal adalah menilai kewajaran laporan keuangan suatu perusahaan. Auditor eksternal melayani para pemegang saham, pemerintah, dan masyarakat luas. Secara umum tujuan dari auditor internal adalah melayani kebutuhan manajemen perusahaan (Priyo, 2018).

2.2.3 Standar Audit

Menurut Tandiontong (2022:68-69) standar audit berkaitan dengan kriteria atau ukuran mutu kinerja tindakan tersebut dan berkaitan dengan tujuan yang hendak dicapai melalui penggunaan prosedur tersebut (PSA No.1, Standar Audit Seksi 150).

Dengan demikian standar audit mencakup mutu profesional (professional qualities) auditor independen dan pertimbangan (judgment) yang digunakan dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporan audit.

Standar audit yang telah ditetapkan dan disahkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia pada tahun 2001 terdiri dari sepuluh standar yang dikelompokkan menjadi tiga kelompok besar, yaitu: standar umum, standar pekerjaan lapangan, dan standar pelaporan.

1. Standar Umum

Standar umum berisi:

- 1) Audit harus dilaksanakan oleh seorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor.
- 2) Dalam semua hal yang berhubungan dengan perikatan, independensi dalam sikap mental harus dipertahankan oleh auditor.
- 3) Dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporannya, auditor wajib menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan sesama.

2. Standar pekerjaan lapangan

Standar pekerjaan lapangan, berisi:

- 1) Pekerjaan harus direncanakan sebaik-baiknya dan jika digunakan asisten harus disupervisi dengan semestinya.
- 2) Pemahaman memadai atas pengendalian internal harus diperoleh untuk merencanakan audit, menentukan sifat dan lingkup pengujian yang akan dilakukan.
- 3) Bukti audit kompeten yang cukup harus diperoleh melalui inspeksi, pengamatan, permintaan keterangan, dan konfirmasi sebagai dasar memadai untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan.

3. Standar Pelaporan

Standar pelaporan berisi:

- 1) Laporan auditor harus menyatakan apakah laporan keuangan telah disusun sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia.

- 2) Pengungkapan informatif dalam laporan keuangan harus dipandang memadai kecuali dinyatakan lain dalam laporan auditor.
- 3) Laporan auditor harus memuat suatu pernyataan pendapat mengenai laporan keuangan secara keseluruhan atau suatu asersi bahwa pernyataan demikian tidak dapat diberikan.

2.2.4 Jenis-jenis Audit

Menurut Rustam (2018:7) jenis audit ditinjau dari luasnya pemeriksaan audit bisa dibedakan yaitu:

- 1) *General audit* (pemeriksaan umum) yaitu suatu kegiatan pemeriksaan yang dilakukan oleh auditor independen di kantor akuntan publik dengan tujuan untuk memberikan pendapat kewajaran atas laporan keuangan keseluruhan dengan memperhatikan standar profesional akuntan publik dan kode etik Ikatan Akuntan Indonesia.
- 2) *Special audit* (pemeriksaan khusus) yaitu suatu pemeriksaan secara ruang lingkup khusus yang sifatnya terbatas yang dilakukan oleh auditor independen di sebuah kantor akuntan publik dan pada akhirnya auditor tidak perlu memberikan pendapat laporan keuangan tersebut tetapi pendapat diberikan terbatas pada masalah atau pos tertentu yang terpisah. Misalnya sebuah perusahaan menginginkan audit pada divisi keuangan khusus untuk laporan pengeluaran kas perusahaan.

Menurut Tandiontong (2022:204-205) jenis audit yang dilakukan oleh pemeriksa internal dapat digolongkan menjadi 3 yaitu:

1. Audit keuangan

Audit keuangan (*financial audit*) adalah suatu proses audit secara sistematis yang dilakukan oleh pemeriksa independen untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif terhadap transaksi keuangan, rekening-rekening dan laporan-laporan dengan tujuan untuk menentukan apakah kesatuan ekonomi yang diperiksa:

- 1) Memelihara pengendalian yang efektif terhadap pendapatan, pengeluaran, aktiva, hutang dan kegiatan keuangannya.
- 2) Menyelenggarakan pencatatan akuntansi secara wajar atas sumber-sumber, hutang dan kegiatannya.
- 3) Menggunakan metode dan prosedur akuntansi yang mencukupi kegiatannya.
- 4) Menggunakan metode dan prosedur akuntansi yang sesuai dengan kebijakan pedoman dan kebiasaan yang berlaku.
- 5) Pejabat akuntansinya menyajikan laporan keuangan yang menggambarkan secara wajar hasil usaha.

2. Audit kepatuhan

Audit kepatuhan (*compliance audit*) adalah suatu proses penelaahan secara sistematis yang dilakukan oleh pemeriksa independen untuk mendapatkan dan mengevaluasi bukti secara objektif atas prosedur manajemen dengan tujuan untuk menentukan apakah:

- 1) Semua kegiatan diotorisasi dengan sistemnya.
 - 2) Undang-undang, peraturan, pedoman untuk melaksanakan kegiatan telah ditetapkan.
 - 3) Sistem manajemen menyediakan kapasitas yang mencukupi untuk mengendalikan kepatuhan terhadap undang-undang, peraturan, kebijakan dan pedoman yang telah ditetapkan.
 - 4) Kegiatan sesungguhnya dilaksanakan sesuai dengan undang-undang pedoman dan kebijakan yang telah ditetapkan.
3. Audit prestasi

Audit prestasi adalah suatu proses audit yang sistematis yang dilakukan oleh pemeriksa independen untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif atas kegiatan manajemen dengan tujuan untuk menentukan apakah:

- 1) Sistem manajemen menyediakan kapasitas yang mencukupi untuk mengendalikan kegiatannya.
- 2) Manajemen suatu kesatuan ekonomi atau karyawannya telah melaksanakan kegiatannya.
- 3) Kegiatan tersebut dilaksanakan sesuai dengan kebijakan manajemen, pedoman akuntansi, prinsip kegiatan, atau standarnya.

2.3 Kompleksitas Tugas

2.3.1 Pengertian Kompleksitas Tugas

Di lingkungan pekerjaan, atasan akan melakukan perencanaan bersama para bawahan untuk menentukan tugas-tugas yang harus dilaksanakan oleh

setiap bawahan, dan juga waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas tersebut. dalam menentukan tugas yang diberikan dan waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan suatu tugas yang diberikan dan waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan suatu tugas tersebut, ditentukan berdasarkan persepsi atasan terhadap tingkat kompleksitas tugas dan pengalaman bawahan. Dengan beragamnya tingkat kompleksitas tugas yang didapat oleh auditor pada setiap tugas-tugas auditnya yang berbeda-beda, maka dapat mempengaruhi kualitas audit. Kompleksitas tugas yang dihadapi oleh seorang auditor akan menambah pengalaman dan pengetahuannya. Auditor yang tidak berpengalaman mempunyai tingkat kesalahan yang lebih signifikan dibandingkan yang memiliki pengalaman. Perbedaan tingkat kompleksitas tugas mampu mempengaruhi seorang auditor dalam menyelesaikan tugas-tugas audit. Perbedaan kompleksitas tugas, ketika kompleksitas tugas tinggi maupun ketika kompleksitas tugas rendah bisa memberikan pengaruh yang berbeda pada kualitas audit. Hal ini berarti bahwa seorang auditor mendapatkan kesulitan dalam penetapan judgement untuk variasi tugas audit dengan berbagai tipe informasi dan prosedur yang memadai untuk dilaksanakan (Fitriana, 2014).

Kompleksitas tugas merupakan sebuah tingkat kesulitan tugas dan struktur tugas. Tingkat sulitnya tugas selalu dikaitkan dengan banyaknya informasi tentang tugas tersebut, sementara struktur tugas adalah terkait dengan kejelasan informasi (Muslim, 2018). Menurut Octavia (2022) kompleksitas tugas merupakan kesulitan tugas yang diterima. Kompleksitas disini yaitu adanya tugas yang diberikan bersifat kompleks dan rumit dimana ketika membuat

keputusan yang diambil harus dipikirkan dengan matang, berpikir lebih dalam, dan penuh kesabaran ketika menerima masalah dalam pengerjaan tugas yang diberikan.

Dalam proses audit, tugas auditor lebih kompleks karena dalam mengaudit memiliki tingkat kompleksitas yang tinggi dengan kesulitan dan variabel yang ada berbanding lurus. Kompleksitas tugas auditor juga disebabkan karena banyak informasi yang diterima kemudian diproses dengan tahapan yang tidak sedikit. Kompleksitas tugas auditor tingkatannya bergantung pada jumlah informasi yang diterima, banyaknya tugas pemeriksaan, serta keakuratan dari informasi yang diterima. Menurut Sabrina (2022) kompleksitas tugas dapat dilihat dalam dua aspek yaitu:

- 1) Kompleksitas komponen yaitu mengacu pada jumlah informasi yang harus diproses dan tahap pekerjaan yang harus dilakukan untuk menyelesaikan sebuah pekerjaan. Sebuah pekerjaan dianggap semakin rumit ketika pekerjaan tersebut mempunyai hubungan dengan pekerjaan-pekerjaan lainnya, atau pekerjaan tersebut berhubungan dengan pekerjaan sebelum dan sesudahnya.
- 2) Kompleksitas koordinatif yang mengacu pada jumlah (hubungan antara satu bagian dengan bagian lain) yang dibutuhkan untuk menyelesaikan sebuah pekerjaan.

2.3.2 Indikator Kompleksitas Tugas

Menurut Pratiwi (2019) indikator yang digunakan untuk mengukur kompleksitas tugas yaitu:

- 1) Kemampuan menyelesaikan tugas.
- 2) Rencana dan tujuan yang jelas.
- 3) Tanggung jawab penugasan.

2.4 Tekanan Waktu Audit

2.4.1 Pengertian Tekanan Waktu Audit

Secara umum waktu audit didefinisikan sebagai waktu yang dialokasikan untuk melakukan langkah-langkah dalam setiap program audit. Tingginya tekanan waktu dalam mengaudit laporan keuangan, membuat seorang auditor semakin meningkatkan efisiensi dalam pengauditan sehingga sering kali pelaksanaan audit yang dilakukan oleh auditor tidak selalu berdasarkan prosedur dan perencanaan dengan ketentuan yang berlaku (Kurnia, 2014). Tujuan ditetapkan waktu audit ini adalah untuk memandu auditor dalam melakukan langkah-langkah audit untuk setiap program auditnya. Melalui anggaran waktu, keseluruhan waktu yang tersedia untuk mengaudit dialokasikan kepada masing-masing auditor yang terlibat (Rahmadini, 2022).

Tekanan waktu adalah tenggat waktu yang akan diberikan klien kepada auditor untuk menyelesaikan tugas auditnya. Auditor dalam tugasnya yaitu melakukan pemeriksaan laporan keuangan tentunya akan diberikan batasan waktu oleh klien untuk menyelesaikan tugasnya sesuai dengan perjanjian tenggat waktu yang ditentukan (Fitria, 2022).

Dengan adanya tekanan waktu sangat mempengaruhi kinerja seseorang karena auditor diberi batasan waktu dalam mengaudit dan auditor harus bisa mengalokasikan waktu secara tepat karena berhubungan dengan biaya audit yang harus dibayar klien. Apabila kantor akuntan publik tidak bisa mengalokasikan waktu, sehingga waktu audit menjadi lebih lama maka berdampak pula pada biaya audit yang semakin besar (Murni, 2020).

2.4.2 Dimensi Tekanan Waktu Audit

Menurut Ramadhani (2022) tekanan waktu memiliki dua dimensi yaitu:

- 1) Tekanan waktu audit (*time budget pressure*) adalah keadaan di mana auditor dituntut untuk melakukan efisiensi terhadap waktu audit yang telah disusun atau terdapat pembatasan waktu yang sangat ketat.
- 2) Tekanan batas waktu (*time deadline pressure*) adalah kondisi di mana auditor dituntut untuk menyelesaikan tugas audit tepat pada waktunya.

2.4.3 Indikator Tekanan Waktu Audit

Indikator yang digunakan untuk mengukur tekanan anggaran waktu menurut Latifa (2015) adalah :

- 1) Penyelesaian prosedur audit dengan batas anggaran waktu sebagai kendala.
- 2) Penyelesaian prosedur audit dengan batas anggaran waktu sebagai kewajiban.

2.5 Pengalaman Auditor

2.5.1 Pengertian Pengalaman Auditor

Menurut Abdillah (2020) pengalaman audit adalah pengalaman yang dimiliki oleh seorang auditor dalam melakukan audit atas laporan keuangan suatu entitas. Pengalaman audit diperoleh auditor selama mereka mengerjakan penugasan auditnya. Pengalaman dapat memberikan peluang bagi seseorang untuk melakukan pekerjaan dengan lebih baik dari yang sebelumnya. Ketika pengalaman kerja seseorang semakin tinggi, maka semakin terampil melakukan pekerjaan dan semakin sempurna pola berpikir dan sikap dalam bertindak untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Ketika seseorang memiliki pengalaman maka seseorang itu akan memiliki kemahiran lebih sehingga ketika dalam melakukan sesuatu hal akan lebih terampil.

Seorang auditor yang memiliki pengalaman yang memadai akan lebih memahami dan mengetahui berbagai masalah secara lebih mendalam dan lebih mudah dalam mengikuti perkembangan yang semakin kompleks dalam lingkungan audit kliennya (Nurhayati, 2015).

Dalam tugasnya seorang auditor disamping harus memiliki pengetahuan, kemampuan yang kompeten juga harus diimbangi dengan pengalaman seorang auditor dalam menangani kasus yang ada. Hal ini tentunya akan menambah pengetahuan dan mengasah kemampuan seorang auditor dalam pelaksanaannya sehingga dalam menangani kasus yang lebih berat akan lebih mudah dalam

menyelesaikannya (Suryaningsih, 2022). Menurut Widati (2022) pengalaman kerja seseorang menunjukkan jenis-jenis pekerjaan yang telah dilakukan seseorang dan memberikan peluang besar bagi seseorang untuk melakukan pekerjaan yang lebih baik. Pengalaman merupakan cara pembelajaran yang baik bagi auditor internal untuk menjadikan auditor kaya akan teknik audit.

2.5.2 Faktor-faktor Pengalaman Auditor

Menurut Fitriana (2022) faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pengalaman auditor yaitu:

- 1) Lama kerja.
- 2) Pengulangan pekerjaan pemeriksaan yang telah selesai.
- 3) Seberapa banyak persiapan yang telah dilakukan.

2.5.3 Indikator Pengalaman Auditor

Menurut Pratiwi (2019) indikator pengalaman auditor yaitu:

- 1) Lamanya bekerja sebagai auditor.
- 2) Banyaknya tugas pemeriksaan.

2.6 Kualitas Audit

2.6.1 Pengertian Kualitas Audit

Menurut Rengganis (2021) kualitas audit merupakan setiap hal yang diperhatikan agar kerja keras auditor benar-benar menghasilkan laporan auditor independen yang berkualitas.

Ada beberapa prinsip yang harus dipenuhi oleh seorang auditor independen yaitu auditor bertanggung jawab pada profesi auditor bertanggung jawab pada kepentingan publik, auditor harus memiliki integritas, auditor

bekerja dengan objektivitas, auditor menjaga kompetensi, auditor harus memiliki kehati-hatian atas profesinya, auditor harus menyimpan rahasia auditornya, auditor harus berperilaku profesional, dan auditor bekerja sesuai dengan standar teknis yang ada. Kualitas laporan audit dapat terlihat dari:

- 1) Seberapa tepat auditor memberikan respon yang benar atas semua pekerjaan audit yang telah diselesaikan.
- 2) Kualitas keputusan-keputusan yang diambil oleh seorang auditor.
- 3) Tingkat kompleksitas, kerumitan tugas audit.
- 4) Auditor bekerja sesuai dengan standar kerja dan etika profesinya.

Kualitas audit dapat dikatakan baik apabila auditor sudah melaksanakan tugasnya sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Audit yang berkualitas berpengaruh terhadap keputusan yang akan diambil oleh klien pada perusahaan tersebut, oleh karena itu perlunya peranan dari beberapa faktor diantaranya etika auditor, pengalaman auditor, kompetensi dan perilaku disfungsional seorang auditor yang dapat memberikan hasil audit yang berkualitas. Terdapat beberapa wawasan yang harus ada pada seorang auditor yaitu pengetahuan pengauditan umum, pengetahuan era fungsional, pengetahuan terkait beberapa isu-isu dalam akuntansi yang lebih aktual, pengetahuan tentang industri khusus dan pengetahuan terkait bisnis umum serta pengetahuan dalam penyelesaian suatu masalah (Suryaningsih, 2022). Kualitas audit sangat dipengaruhi oleh kesesuaian hasil pemeriksaan dengan kriteria yang sudah ditetapkan.

Kesesuaian tersebut harus sesuai dengan standar yang sudah ditetapkan

oleh Permenpan Nomor: PER/05/M.PAN/03/2008 yang terdiri dari standar umum, standar pelaksanaan, dan standar pelaporan, beserta standar tindak lanjut audit kinerja.

2.6.2 Faktor-faktor Kualitas Audit

Beberapa faktor yang mempengaruhi kualitas audit yaitu diantaranya:

- 1) Kompleksitas tugas.
- 2) Tekanan waktu audit.
- 3) Pengalaman auditor.

2.6.3 Indikator Kualitas Audit

Indikator kualitas audit menurut Pratiwi (2019) :

- 1) Tanggung jawab.
- 2) Profesionalisme.

2.7 Penelitian Terdahulu

Pada penelitian terdahulu akan diuraikan mengenai hasil-hasil penelitian yang dapat oleh penelitian terdahulu yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan. Beberapa penelitian yang dilakukan untuk menguji pengaruh-pengaruh variabel yang mempengaruhi kualitas audit.

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu

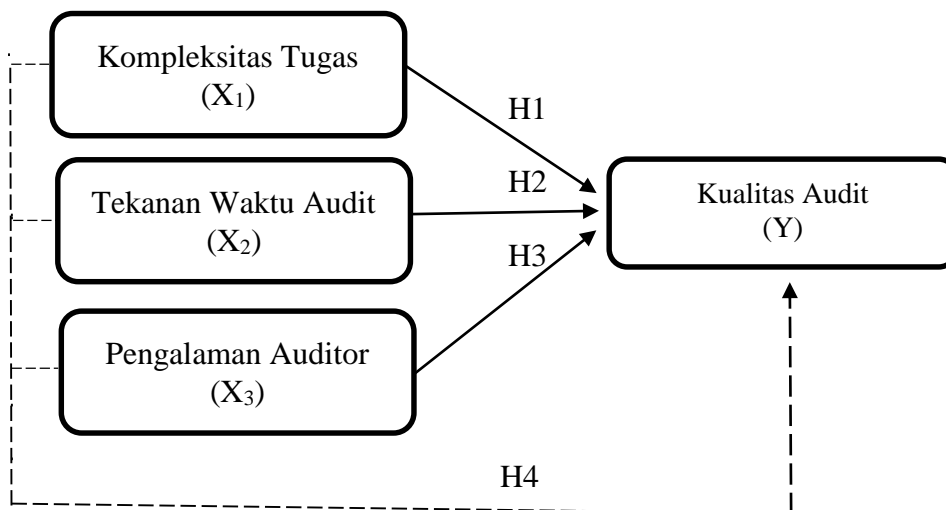
| No | Nama | Judul Penelitian | Hasil Penelitian |
|----|--|---|---|
| 1 | Mutiara Jelista (2015) | Pengaruh kompleksitas audit, tekanan anggaran waktu, dan pengalaman auditor terhadap kualitas audit dengan variabel moderating sistem informasi | Kompleksitas audit, tekanan anggaran waktu, pengalaman auditor berpengaruh terhadap kualitas audit, interaksi kompleksitas audit, tekanan anggaran waktu, pengalaman auditor dengan sistem informasi tidak berpengaruh terhadap kualitas audit |
| 2 | Winda Kumia (2014) | Pengaruh kompetensi independensi, tekanan waktu dan etika auditor terhadap kualitas audit | Kompetensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit, independensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit, etika auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit, tekanan anggaran waktu berpengaruh negatif terhadap kualitas audit |
| 3 | Ni Luh Dwi Ariestanti dan Made Yenni Latrini (2019) | Pengaruh kompleksitas tugas, tekanan anggaran waktu dan pengalaman auditor terhadap kualitas audit | Kompleksitas tugas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kualitas audit, tekanan anggaran waktu dan pengalaman auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit |
| 4 | Putu Ratih Natawirani dan I Gde Ary Wirajaya (2017) | Pengaruh kompleksitas tugas, independensi dan komitmen profesional pada kualitas audit | Kompleksitas tugas berpengaruh negatif pada kualitas audit, independensi berpengaruh positif pada kualitas audit dan komitmen profesional berpengaruh positif pada kualitas audit |

| | | | |
|---|--|---|---|
| 5 | Wiliam dan Anton (2019) | Pengaruh kompleksitas tugas, pengalaman auditor terhadap audit judgment | Kompleksitas tugas, pengalaman auditor dan kompetensi auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap audit judgment dan secara simultan kompleksitas tugas, pengalaman auditor dan kompetensi auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap audit judgment |
| 6 | Reni Yendrawati dan Dheane Kurnia Mukti (2015) | Pengaruh gender pengalaman auditor, kompleksitas tugas, tekanan ketaatan, kemampuan kerja dan pengetahuan auditor terhadap audit judgment | Gender tidak berpengaruh signifikan terhadap audit judgement, pengalaman auditor berpengaruh positif terhadap audit judgement, kompleksitas tugas berpengaruh positif terhadap audit judgement, tekanan ketaatan berpengaruh negatif terhadap audit judgement, kemampuan kerja berpengaruh positif terhadap audit judgement, pengetahuan auditor berpengaruh positif terhadap audit judgement |
| 7 | Dony Pratomo (2016) | Pengaruh kompetensi, kompleksitas tugas, dan tekanan anggaran waktu terhadap kualitas audit | Kompetensi auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit, kompleksitas tugas tidak berpengaruh terhadap kualitas audit meskipun memiliki hubungan terbalik terhadap kualitas audit, sedangkan tekanan anggaran waktu tidak berpengaruh terhadap kualitas audit |
| 8 | Tiar Rizky Abdillah (2020) | Pengaruh tekanan anggaran waktu, tekanan ketaatan, dan pengalaman auditor terhadap audit judgment | Tekanan anggaran waktu berpengaruh negatif terhadap audit judgment, tekanan ketaatan dan pengalaman auditor berpengaruh positif signifikan terhadap audit judgment |

| | | | |
|----|-------------------------------------|--|---|
| 9 | Novia Eka Rahmadanty (2020) | Pengaruh pengalaman auditor, kompetensi profesional dan kompleksitas tugas terhadap audit judgement | Pengalaman auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap audit judgment, kompetensi profesional tidak berpengaruh signifikan terhadap audit judgment, kompleksitas tugas berpengaruh positif dan signifikan terhadap audit judgment |
| 10 | Manatap Berliana Lumban Gaol (2020) | Pengaruh tekanan anggaran waktu dan kompleksitas tugas audit terhadap perilaku reduksi kualitas audit. | Tekanan anggaran waktu berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku reduksi kualitas audit, kompleksitas tugas audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku reduksi kualitas audit |

2.8 Kerangka Berpikir

Gambar 2.1
Skema Kerangka Berpikir



Sumber: Hasil peneliti (2023)

Keterangan:

—→ : Pengaruh parsial.

- - -> : Pengaruh simultan.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Definisi Operasional Variabel

Menurut Setyawan (2021:59) definisi operasional variabel penjelasan tentang variabel yang dirumuskan berdasarkan karakteristik dan indikator yang digunakan dalam sebuah penelitian sebagai dasar untuk mengumpulkan data agar penelitian ini dapat diuji dan diobservasi. Maka variabel-variabel yang akan digunakan dalam penelitian ini antara lain:

1. Kompleksitas Tugas

Kompleksitas tugas adalah berbagai jenis dan ragam tugas yang dihadapi oleh auditor serta dibatasi oleh keterbatasan daya ingat dan kapasitas kemampuan seseorang dalam memutuskan masalah yang dimiliki sehingga akan mempengaruhi keputusan akhir dalam masalah yang akan diselesaikan tersebut, kompleksitas tugas dihubungkan dengan banyaknya informasi mengenai tugas tersebut perilaku tuna fungsi dapat terjadi dalam diri seorang auditor ketika sebuah tingkat kesulitan serta kompleksnya suatu tugas harus dihadapinya. Indikator yang digunakan untuk mengukur kompleksitas tugas yaitu:

- 1) Kemampuan menyelesaikan tugas.
- 2) Rencana dan tujuan yang jelas.
- 3) Tanggung jawab penugasan.

2. Tekanan Waktu Audit

Tekanan waktu audit merupakan salah satu alat yang digunakan manager audit untuk menilai efisiensi kerja auditor. Sehingga tidak jarang pemenuhan waktu audit dijadikan sebagai indikator untuk menilai kinerja auditor bahkan dijadikan sebagai alat untuk menentukan insentif bagi auditor.

Namun, terkadang penetapan waktu audit yang diberikan tidak sesuai dengan tingkat pekerjaan yang harus dilakukan. Sehingga adanya waktu audit yang diberikan oleh manager audit dianggap sebagai tekanan oleh auditor yang diduga dapat mendorong auditor untuk melakukan perilaku disfungsional seperti perilaku pengurangan kualitas audit.

Setiap responden akan diberi pernyataan terkait dengan frekuensi responden merasakan terdapat tekanan waktu audit pada pelaksanaan program audit. Indikator yang digunakan untuk mengukur tekanan waktu audit adalah frekuensi auditor merasakan kewajiban untuk melaksanakan atau menyelesaikan suatu prosedur audit tertentu pada batas waktu audit, frekuensi auditor merasakan pelaksanaan prosedur audit tertentu dalam batasan waktu audit merupakan hal yang sangat penting dicapai, frekuensi auditor merasakan waktu audit sebagai kendala untuk pelaksanaan atau penyelesaian prosedur audit tertentu, frekuensi auditor merasakan pelaksanaan atau penyelesaian prosedur audit tertentu sulit untuk dipenuhi.

Indikator yang digunakan untuk mengukur tekanan waktu audit yaitu:

- 1) Penyelesaian prosedur audit dengan batas waktu sebagai kendala.
- 2) Penyelesaian prosedur audit dengan batas waktu sebagai kewajiban.

3. Pengalaman Auditor

Pengalaman auditor adalah suatu ukuran tentang lama waktu atau masa kerja seorang auditor dalam melakukan audit dan jumlah tugas pemeriksaan yang telah dilakukan. Indikator pengalaman auditor yaitu:

- 1) Lama bekerja sebagai auditor.
- 2) Banyaknya tugas pemeriksaan.

4. Kualitas Audit

Kualitas audit suatu proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai pernyataan-pernyataan tentang kegiatan dan kejadian ekonomis, dengan tujuan untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara pernyataan-pernyataan tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan serta penyampaian hasil-hasil kepada pemakai yang berkepentingan. Kualitas audit berarti bagaimana cara untuk mendeteksi audit dan melaporkan salah saji material dalam laporan keuangan.

Indikator kualitas audit yaitu:

- 1) Tanggung jawab.
- 2) Profesionalisme.

Tabel 3.1**Operasional Variabel Kompleksitas Tugas (X1)**

| Konsep | Dimensi | Indikator | Skala Pengukuran | No Butir Pertanyaan |
|--|--|--|------------------|---------------------|
| Auditor selalu dihadapkan dengan tugas – tugas yang banyak, berbeda – berbeda dan saling terkait satu sama lain. (Pratiwi, 2019) | 1. Bertanggung jawab atas tugas yang diberikan dan dapat diselesaikan. | a) Kemampuannya dalam menyelesaikan tugas. | Ordinal | 1 |
| | | b) Tanggung jawab penugasan. | Ordinal | 2 |
| | 2. Tugas yang tidak jelas. | a) Ketidakjelasan tugas. | Ordinal | 3 |
| | 3. Deskripsi pekerjaan. | a) Job description. | Ordinal | 4 |
| | 4. Tidak lengkapnya alat bantu tugas. | a) Kurangnya alat bantu dalam menyelesaikan pekerjaan. | Ordinal | 5 |

Tabel 3.2

Operasional Variabel Tekanan Waktu Audit (X2)

| Konsep | Dimensi | Indikator | Skala Pengukuran | No Butir Pertanyaan |
|---|---|--|------------------|---------------------|
| Auditor untuk dapat melakukan efisiensi terhadap anggaran waktu atau terdapat pembatasan waktu yang sangat ketat (Latifa, 2015) | 1. Adanya batasan waktu audit yang sangat ketat | a) Penyelesaian prosedur audit dengan batas waktu audit sebagai kendala. | Ordinal | 1 |
| | | b) Penyelesaian prosedur audit dengan batas waktu audit sebagai kewajiban. | Ordinal | 2 |
| | | c) Sulitnya untuk menyelesaikan prosedur audit dengan batas waktu audit. | Ordinal | 3 |
| | | d) Menyelesaikan prosedur audit dengan batas waktu audit | Ordinal | 4 |
| | | e) Ketatnya waktu audit. | Ordinal | 5 |

Tabel 3.3

Operasional Variabel Pengalaman Auditor (X3)

| Konsep | Dimensi | Indikator | Skala Pengukuran | No Butir Pertanyaan |
|---|--------------------------------|-------------------------------------|------------------|---------------------|
| Auditor yang tidak memiliki pengalaman kerja akan mempunyai tingkat kesalahan yang lebih signifikan dibandingkan auditor yang memiliki pengalaman. (IPratiwi, 2019) | 1. Durasi auditor bekerja. | a) Lamanya bekerja sebagai auditor. | Ordinal | 1 - 2 |
| | 1. Banyak tugas yang di audit. | b) Banyaknya tugas pemeriksaan. | Ordinal | 3 - 5 |

Tabel 3.4

Operasional Variabel Kualitas Audit (Y)

| Konsep | Dimensi | Indikator | Skala Pengukuran | No Butir Pertanyaan |
|--|---|---------------------|------------------|---------------------|
| Hasil suatu pemeriksaan yang telah dilakukan oleh auditor. (Pratiwi, 2019) | 1. Mempunyai sikap tanggung jawab sebagai auditor. | a) Tanggung jawab. | Ordinal | 1 - 2 |
| | 1. Bersikap jujur, adil, dan sebenar-benarnya dalam melakukan proses audit. | a) Profesionalisme. | Ordinal | 3 - 5 |

Berdasarkan tabel diatas operasional variabel, semua variabel menggunakan skala ordinal. Skala ordinal adalah skala pengukuran yang tidak hanya menyatakan kategori dan menyatakan peringkat yang diukur dengan tujuan memberikan informasi berupa suatu pernyataan.

Skala Likert berisi 5 tingkat preferensi jawaban dengan pilihan sebagai berikut:

- 1) Sangat Tidak Setuju (STS) dengan nilai 1
- 2) Tidak Setuju (TS) dengan nilai 2
- 3) Netral (N) dengan nilai 3
- 4) Setuju (S) dengan nilai 4
- 5) Sangat Setuju (SS) dengan nilai 5

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

3.2.1 Tempat Penelitian

Berdasarkan judul yang ditulis yaitu : "Pengaruh kompleksitas tugas, tekanan waktu audit, dan pengalaman auditor terhadap kualitas audit". Maka penelitian dilaksanakan di salah satu kantor akuntan publik yaitu kantor akuntan publik Yuwono yang beralamat Jalan Arabika VIII Blok AA2 No. 2, Pondok Kopi, Jakarta Timur.

3.2.2 Waktu Penelitian

Tabel 3.5

Waktu Penelitian

| No | Kegiatan | Bulan | | | | |
|----|------------------------------|-----------|---------|----------|----------|---------|
| | | September | Oktober | November | Desember | Januari |
| 1 | Pengajuan judul skripsi | | | | | |
| 2 | Persiapan proposal skripsi | | | | | |
| 3 | Penulisan bab I-III | | | | | |
| 4 | Bimbingan bab I-III | | | | | |
| 5 | Revisi bab I-III | | | | | |
| 6 | Penyebaran kuesioner | | | | | |
| 7 | Perhitungan hasil penelitian | | | | | |
| 8 | Penulisan bab IV – V | | | | | |
| 9 | Bimbingan bab IV – V | | | | | |
| 10 | Revisi bab IV – V | | | | | |
| 11 | Lampiran-lampiran | | | | | |
| 12 | Sidang | | | | | |

3.3 Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan penelitian kuantitatif. Menurut Paramita (2021:10) penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang dilakukan untuk menjawab pertanyaan dengan menggunakan rancangan yang terstruktur, sesuai dengan sistematika penelitian ilmiah.

Penelitian kuantitatif mengacu pada pandangan filsafat *positivisme*. filsafat *positivisme* memandang suatu bahwa fenomena dalam penelitian dapat diklasifikasikan, relatif tetap, konkrit, teramati, terukur, dan hubungan gejala bersifat sebab akibat. Penelitian kuantitatif umumnya dilakukan pada populasi atau sampel tertentu yang representatif. dan menggunakan teknik tertentu untuk penarikan sampel, sehingga kesimpulan hasil penelitian dapat digeneralisasikan pada populasi di mana sampel tersebut diambil. Populasi merupakan unit - unit atau kelompok yang memiliki bentuk atau karakter serta objek/subjek yang mempunyai kualitas tertentu dapat diambil data yang dapat digunakan dalam penelitian yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga dapat ditarik kesimpulannya. Populasi sasaran dalam penelitian ini adalah seluruh total auditor termasuk partner pada kantor akuntan publik di wilayah Jakarta Timur.

Sampel adalah subset dari populasi, terdiri dari beberapa anggota populasi. Subset ini diambil karena dalam banyak kasus tidak mungkin peneliti meneliti seluruh populasi. Oleh karena itu diperlukan perwakilan populasi. (Piramita, 2021). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengambilan sampel *non probability sampling*.

Non probability sampling adalah teknik yang digunakan untuk pengambilan sampel yang tidak memberi kesempatan peluang yang sama bagi setiap anggota populasi atau setiap unsur untuk dipilih menjadi sebuah sampel. Dengan demikian karena populasi dalam penelitian ini sebanyak 150 maka 50 akan dijadikan sampel.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan cara kuesioner, observasi (pengamatan). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah menggunakan kuesioner. Teknik pengumpulan data yang dilakukan disesuaikan dengan jenis data yang diambil sebagai berikut:

1. Penelitian Kepustakaan (*Library Research*)

Data-data yang dibutuhkan dapat diperoleh peneliti dengan cara membaca dan mempelajari buku-buku referensi, media website dan sebagainya yang hubungannya dengan masalah dari obyek yang diteliti sebagai dasar untuk memperkuat dasar-dasar teori.

2. Penelitian Lapangan (*Field Research*)

Penelitian ini ditujukan untuk memperoleh data primer berupa dokumen (baik dokumen sumber ataupun sekunder) penjelasan langsung dan observasi langsung dengan menyebar kuesioner ke kantor akuntan publik yang ada di wilayah Jakarta Timur sesuai dengan Direktori Institut Akuntan Publik Indonesia tahun 2022. Responden pada penelitian ini yaitu semua auditor termasuk partner yang bekerja pada kantor akuntan publik tersebut dengan cara:

- 1) Observasi (Pengamatan) yaitu pengumpulan data dengan cara melakukan pengamatan terhadap masalah yang diselidiki, membuktikan kebenaran data termasuk meneliti data-data dari beberapa kantor akuntan publik di wilayah Jakarta Timur yang berhubungan dengan masalah skripsi.
- 2) Kuesioner yaitu pengumpulan data dengan cara memberikan pertanyaan yang telah disediakan penulis kepada responden. Metode ini merupakan salah satu dari banyak metode yang digunakan dalam pengumpulan data.

3.5 Teknik Analisa Data

Analisa data merupakan suatu proses penyederhanaan data kedalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan. Analisis data bertujuan untuk menjawab pertanyaan / hipotesis penelitian. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan bantuan program *Statistical Program for Social Science (SPSS 25)* dimana terdapat beberapa pengujian yang dibuat oleh penulis dimana merupakan keharusan untuk penelitian yang menggunakan data primer.

Metode analisa data yang digunakan yaitu analisis statistik deskriptif untuk identitas responden, statistik deskriptif untuk untuk tiap variabel, uji validitas dan reliabilitas, uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas dan uji multikolinieritas. Sementara untuk uji hipotesis menggunakan uji interaksi.

Berdasarkan tujuan dari penelitian ini, maka beberapa metode analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Uji Validitas

Uji validitas adalah uji yang dilakukan untuk memastikan kemampuan sebuah skala untuk mengukur konsep yang dimaksudkan. Dengan kata lain uji validitas atau kesalahan dilakukan untuk mengetahui sampai sejauh mana suatu kuesioner yang diajukan dapat menggali data atau informasi yang diperlukan (Paramita, 2021:73).

Suatu kuesioner dikatakan valid jika pernyataan kuesioner mampu mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner. Validitas dalam penelitian menyatakan derajat ketepatan alat ukur penelitian terhadap isi atau arti sebenarnya yang diukur.

Dalam penelitian ini, penulis melakukan pengukuran uji validitas dengan menggunakan uji validitas *Product Moment Pearson Correlation* dimana uji ini menggunakan prinsip mengkorelasikan atau menghubungkan antara masing-masing skor kuesioner dengan skor total yang diperoleh dalam penelitian sebagai berikut:

- 1) Jika r hitung lebih besar dari nilai r tabel maka kuesioner tersebut dinyatakan valid.
- 2) Jika nilai r hitung lebih kecil dari nilai r tabel maka kuesioner tersebut dinyatakan tidak valid.

2. Uji Realibilitas

Uji realibilitas adalah alat ukur untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel. Uji Realibilitas atau keandalan dilakukan untuk mengetahui sampai sejauh mana kuesioner yang diajukan dapat memberikan hasil yang tidak berbeda, jika dilakukan pengukuran kembali terhadap subyek yang sama pada waktu yang berlainan (Paramita, 2021:73). Suatu kuesioner dikatakan reliabel atau handal jika

jawaban seseorang terhadap pernyataan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Untuk mengukur reliabilitas dengan menggunakan koefisien *Cronbach's Alpha*. Apabila koefisien *Cronbach Alpha* $> 0,60$ maka pertanyaan dinyatakan andal atau suatu konstruk maupun variabel dinyatakan reliabel dan apabila koefisien *Cronbach Alpha* $< 0,60$ maka pertanyaan dinyatakan tidak reliabel. Perhitungan reliabilitas formulasi *Cronbach Alpha* ini dilakukan dengan bantuan program IBM SPSS 25.

3. Uji Asumsi Klasik

Merupakan uji yang wajib dilakukan untuk melakukan analisis regresi linier berganda khususnya yang berbasis *Ordinary Least Square (OLS)*. Uji asumsi klasik yang biasa digunakan dalam sebuah penelitian diantaranya meliputi: uji normalitas dan uji multikolinieritas.

4. Uji Normalitas

Menurut Paramita (2021:84) uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas diperlukan karena untuk melakukan pengujian-pengujian variabel lainnya dengan mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal.

Dalam penelitian ini akan digunakan program *Statistical Program for Social Science (SPSS 25)* dengan menggunakan pendekatan histogram dan pendekatan *kolmogorov - smirnov test*. Dalam penelitian ini akan digunakan pendekatan histogram.

Dasar pengambilan keputusan untuk uji normalitas sebagai berikut:

- 1) Apabila probabilitas signifikansi lebih besar daripada 0,05 maka data yang sedang diuji terdistribusi secara normal.
- 2) Apabila probabilitas signifikansi lebih kecil sama dengan 0,05 maka data yang sedang diuji tidak terdistribusi secara normal.

5. Uji Multikolinieritas

Menurut Paramita (2021:85) uji multikolinieritas adalah terjadinya korelasi atau hubungan yang hampir sempurna di antara variabel independen. Uji multikolinieritas digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik multikolinieritas yaitu adanya hubungan linear antara variabel independen dalam model regresi. Syarat yang harus terpenuhi dalam model regresi adalah tidak adanya multikolinieritas. Ada beberapa metode pengujian yang bisa digunakan, di antaranya:

- 1) Dengan melihat nilai inflation faktor (VIF)
- 2) Dengan membandingkan nilai koefisien determinasi individual (r^2) dengan nilai determinasi secara serentak (R^2)
- 3) Dengan melihat nilai *eigenvalue* dan *condition index* (CI)

Tolerance mengukur variabilitas variabel bebas yang telah terpilih yang tidak dapat dijelaskan oleh variabel bebas lainnya. Kriteria pengambilan keputusan suatu model regresi bebas multikolinieritas adalah yaitu:

- a. Mempunyai nilai tolerance tinggi (0,1).
- b. Mempunyai nilai VIF rendah (< 10).

6. Uji hipotesis secara simultan (Uji F)

Uji F digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel dependen. Uji statistik F dilakukan dengan tujuan untuk menunjukkan semua variabel bebas dimasukkan dalam model yang memiliki pengaruh secara bersama terhadap variabel terikat.

Signifikan berarti hubungan yang terjadi dapat berlaku untuk populasi. Dasar pengambilan keputusan dalam pengujian hipotesis (uji F) ini adalah sebagai berikut:

- 1) H_a : nilai Sig < 0,05 maka terdapat pengaruh signifikan secara bersama-sama antara variabel independen terhadap variabel dependen.
- 2) H_o : nilai Sig > 0,05 maka tidak terdapat pengaruh signifikan secara bersama-sama antara variabel independen terhadap variabel dependen.

7. Uji hipotesis secara parsial (Uji t)

Uji t merupakan pengujian yang dilakukan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Uji statistik t dilakukan untuk dapat mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen pada variabel dependen.

Nilai t dalam penelitian ini menggunakan signifikansi 5%. Uji hipotesis dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui signifikansi dari hipotesis yang telah dirumuskan terdahulu, uji hipotesis dilakukan dengan melakukan uji t. Dalam penelitian ini hasil dari uji t dibagi dua, dikarenakan hipotesis dalam penelitian ini mempunyai arah (*two*

tailed). Dasar pengambilan keputusan dalam pengujian hipotesis (uji t) ini adalah sebagai berikut:

- 1) Jika nilai Sig < 0,05 maka variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
- 2) Jika nilai Sig > 0,05 maka variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

8. Regresi Berganda

Regresi berganda didasari pada hubungan fungsional maupun hubungan kausal dari dua atau lebih variabel independen dengan satu variabel dependen. Sedangkan analisis regresi interaksi digunakan untuk melihat pengaruh masing–masing variabel independen dan digunakan untuk melihat sejauh mana pengaruh interaksi variabel moderasi dengan variabel independen terhadap variabel dependen.

Persamaan regresi berganda:

1. Persamaan simultan

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + e$$

2. Persamaan parsial

$$Y = a + b_1 X_1 + e$$

$$Y = a + b_2 X_2 + e$$

$$Y = a + b_3 X_3 + e$$

Keterangan:

Y = variabel kualitas audit

A = konstanta

X1 = variabel kompleksitas tugas

X2 = variabel tekanan waktu audit

X3 = variabel pengalaman auditor

b1 – b4 = koefisien regresi.